

SKRIPSI

**HUBUNGAN KONDISI FISIK RUMAH TERHADAP
KEBERADAAN TIKUS DI WILAYAH *BUFFER*
PELABUHAN BOOMBARU KANTOR KESEHATAN
PELABUHAN KELAS II PALEMBANG**



OLEH

**NAMA : MEISYA KHAIRATUL ARDI
NIM : 10031181924006**

**PROGRAM STUDI KESEHATAN LINGKUNGAN (SI)
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2023**

SKRIPSI

HUBUNGAN KONDISI FISIK RUMAH TERHADAP KEBERADAAN TIKUS DI WILAYAH *BUFFER* PELABUHAN BOOMBARU KANTOR KESEHATAN PELABUHAN KELAS II PALEMBANG

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar (S1)
Sarjana Kesehatan Masyarakat pada Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Sriwijaya



OLEH

NAMA : MEISYA KHAIRATUL ARDI
NIM : 10031181924006

**PROGRAM STUDI KESEHATAN LINGKUNGAN (SI)
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2023**

**KESEHATAN LINGKUNGAN
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
Skripsi, September 2023**

MEISYA KHAIRATUL ARDI

**Hubungan Kondisi Fisik Rumah Terhadap Keberadaan Tikus Di Wilayah
Buffer Pelabuhan Boom Baru Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II
Palembang**

ABSTRAK

Rumah sehat harus bebas dari vektor penyakit. Salah satu vektor penyakit tersebut disebabkan oleh faktor keberadaan tikus. Wilayah buffer pelabuhan harus bebas dari vektor tikus, dimana tikus dapat menyebabkan penyakit Pes yang merupakan salah satu penyakit karantina dan perlu diwaspadai penularannya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kondisi fisik rumah terhadap keberadaan tikus di wilayah buffer Pelabuhan Boom Baru Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Palembang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *cross sectional* sehingga diperoleh sampel sebanyak 36 rumah tangga yang tersebar di dua RT di Kelurahan Lawang Kidul yaitu RT 17 dan RT 23, kemudian dari dua RT tersebut diambil sampel dengan teknik *proportional random sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan keberadaan tikus berdasarkan *trapping success* di RT 17 (4,8%) dan di RT 23 (4,2%) adalah sedang. Ada hubungan antara kondisi dinding rumah (p-value 0,032), kondisi langit-langit rumah (p-value 0,001), dan kondisi ventilasi rumah (p-value 0,097) terhadap keberadaan tikus di wilayah buffer pelabuhan boombaru. Tidak ada hubungan antara kondisi lantai rumah (p-value 0,014) terhadap keberadaan tikus di wilayah buffer pelabuhan boombaru. Perlu dilakukan program preventif dan promotif terkait pentingnya memperhatikan kondisi rumah rat proofing serta rutin melakukan program pengendalian terhadap keberadaan tikus yang memungkinkan membawa penyakit.

Kata kunci : Buffer Pelabuhan Boombaru, Kondisi Fisik Rumah, Keberadaan Tikus

Kepustakaan :38 (1997 – 2020)

**ENVIRONMENTAL
HEALTH FACULTY OF
PUBLIC HEALTH
SRIWIJAYA UNIVERSITY
Thesis, September 2023**

MEISYA KHAIRATUL ARDI

***The Relationship Between The Physical Conditions Of House With Rats
Existence In Buffer Area Of Boombaru Seaport Of Palembang Class II Port
Health Office***

ABSTRACT

Healthy houses must be free from disease vectors. One of the disease vectors is caused by the presence of rats. The port buffer area must be free from rat vectors, where rats can cause bubonic plague which is one of the quarantine diseases and needs to be watched out for transmission. The purpose of this study was to analyze the physical condition of the house against the presence of rats in the buffer area of the Boom Baru Port, Palembang Class II Port Health Office. This study used a quantitative method with a case control type of research so that a sample of 62 households spread across two RT in Lawang Kidul Village, namely RT 17 and RT 23, then from the two RT a sample was taken using proportional random sampling technique. Data analysis was performed univariate and bivariate using chi-square test. The results showed the presence of rats based on trapping success at RT 17 was (4,8%) and at RT 23 (4,2%) is moderate. There is a relationship between the condition of the walls of the house (p-value 0,032), the condition of the ceiling of the house (p-value 0,001), and the ventilation condition of the house (p-value 0,097) to the presence of rats in the buffer area of boombaru port. There was no relationship between the condition of the house floor (p-value 0,014) and the presence of rats in the buffer area of boombaru port. It is necessary to carry out preventive and promotive programs related to the importance of paying attention to the condition of rat proofing houses and routinely conducting control programs for the presence of rats that may carry disease.

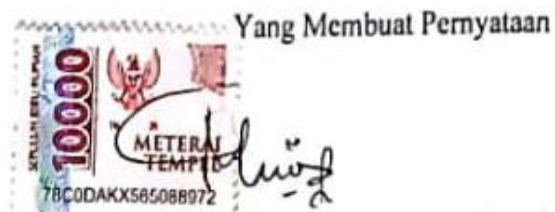
Key words : *Buffer area of Boombaru Seaport , Physical Condition of the House, Rat Presence*

Bibliography : 38 9 1997 – 2020)

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini dibuat dengan sejujurnya dengan mengikuti kaidah Etika Akedemik Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya serta menjamin bebas plagiarisme. Bila kemudian diketahui saya melanggar Etika Akademik saya bersedia dinyatakan tidak lulus/gagal.

Indralaya, 25 September 2023



Meisya Khairatul Ardi

NIM.10031281722028

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN KONDISI FISIK RUMAH TERHADAP KEBERADAAN TIKUS
DI WILAYAH *BUFFER* PELABUHAN BOOM BARU KANTOR
KESEHATAN PELABUHAN KELAS II PALEMBANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan Lingkungan

Oleh :

MEISYA KHAIRATUL ARDI
NIM. 10031281722028

Indralaya, 25 September 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat



Dr. Misnaniarti, S.K.M., M.K.M
NIP. 19760602002122001

Pembimbing



Dwi Septiawati, S.K.M., M.KM
NIP. 1610155012890006

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini dengan judul “Hubungan Kondisi Fisik Rumah Terhadap Keberadaan Tikus Di Wilayah *Buffer* Pelabuhan Boom Baru Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Palembang ” telah disetujui untuk dipertahankan pada tanggal 10 Agustus 2023

Indralaya, 25 September 2023

Tim Penguji Skripsi

Ketua :

1. Prof. Dr Yuanita Windusari, S.Si., M.Si
NIP. 196909141998032002



(.....)

Anggota :

2. Dwi Septiawati, S.KM., M, KM
NIP. 198912102018032001



(.....)

3. Dini Arista Putri, S.Si., M.PH NIP.
199101302022032004



(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat



Dr. Misnaniarti, S.K.M., M.K.M
NIP. 19760602002122001

Koordinasi Program Studi
Kesehatan Lingkungan



Elvi Sunarsih, S.KM., M.Kes
NIP. 197806282009122004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Meisya Khairatul Ardi
NIM : 10031281722028
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 19 Mei 1999
Alamat : Dusun Tarok Ilir, Desa Cubadak Mentawai
No. telpon/HP : 082170497099
Email : khairatulmeisya@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD (2005-2011) : SD Negeri 01 Kabun Cimpago
2. SMP (2011-2014) : MTs Negeri 2 Pariaman
3. SMA (2014-2017) : SMA Negeri 3 Pariaman
4. Kuliah (2017-2021) : Program Studi Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menulis skripsi dengan judul Hubungan Kondisi Fisik Rumah Terhadap Keberadaan Tikus Di Wilayah *Buffer* Pelabuhan Boom Baru Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Palembang. Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan, informan, dan juga saran serta bimbingan oleh beberapa pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberikan berkat serta kesempatan kepada penulis untuk melakukan kegiatan ini.
2. Keluargaku tersayang Ayah Abduradi, Bunda Arini Yusnita, serta saudaraku tercinta Nanda Safira Ardi, Muhammad Khalifatul Ardi, Namira Mayrizka Ardi, dan Muhammad Oruzgan Ardi yang memberi motivasi, doa dan dukungan penuh baik secara moral, spiritual dan materi.
3. Ibu Dr. Misnaniarti, S.K.M., M.K.M selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya.
4. Alm. Bapak Dr. H. A. Fickry Faisya, S.K.M., M.Kes dan Ibu Dwi Septiawati, S.K.M., M.K.M selaku pembimbing yang telah membantu dan membimbing dalam pembuatan skripsi ini.
5. Ibu Prof. Dr Yuanita Windusari, S.Si.,M.Si., dan Ibu Dini Arista Putri, S.Si., M.PH., selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan ilmu serta saran yang sangat membantu dalam kesempurnaan penelitian ini.
6. Seluruh dosen dan staff civitas akademika Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya.
7. Bapak Dr. Nur Purwoko Widodo, M.Epid., selaku Kepala Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Palembang.
8. Bapak Rahmadi Sularso, S.Kom, M.Kes., selaku Kepala Bagian Tata Usaha Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Palembang dan Ibu dr. Artineke, M.Kes., selaku Kepala Seksi Pengendalian Resiko Lingkungan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Palembang.
9. Seluruh pegawai Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Palembang

khususnya pegawai Seksi Pengendalian Resiko Lingkungan.

10. Teman seperjuangan mahasiswa/i Prodi Kesehatan Lingkungan '17 yang sedang berjuang juga dalam meraih

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi materi maupun teknis penulisan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik yang membangun dari pembaca, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi yang membaca.

Indralaya, September 2023

Meisya Khairatul Ardi
NIM. 10031281722028

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	1
DAFTAR GAMBAR.....	1
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Umum	6
1.3.2 Tujuan Khusus	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Bagi Peneliti.....	7
1.4.2 Bagi Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Palembang	7
1.4.3 Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat	7
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	8
3.1.1 Ruang Lingkup Lokasi.....	8
3.1.2 Ruang Lingkup Waktu.....	8
3.1.3 Ruang Lingkup Materi.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Kondisi Fisik Rumah	9
2.2 Tikus	13
2.2.1 Definisi Tikus.....	13
2.2.2 Jenis-Jenis Tikus	14
2.2.3 Peran Tikus Sebagai Reservoir Penyakit	16
2.2.4 Karakteristik Umum Tikus	16
2.2.5 Mengenal Tanda-Tanda Kehidupan Tikus.....	18
2.2.6 Penyakit yang Disebabkan Oleh Tikus	19
2.2.7 Pengendalian Tikus	21
2.3 Penelitian Terdahulu	24
2.4 Kerangka Teori	27
2.5 Kerangka Konsep.....	28
2.6 Definisi Istilah.....	29
2.7 Hipotesis	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Desain Penelitian, Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	33
3.1.1 Desain Penelitian	33
3.1.2 Lokasi Penelitian.....	33
3.1.3 Waktu Penelitian.....	33
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	33
3.2.1 Populasi.....	33
3.2.2 Sampel Penelitian.....	33
3.2.3 Perhitungan Sampel	34
3.2.4 Teknik Pengambilan Sampel	35

3.3 Jenis, Cara dan Alat Pengumpulan Data	35
3.3.1 Jenis Data.....	35
3.3.2 Cara dan Alat Pengumpulan data.....	35
3.3.3 Pengolahan, Analisis, dan Penyajian Data.....	38
3.4 Pengolahan Data	38
3.4.1 Manajemen Data	38
3.5 Analisis Data Dan Penyajian Data.....	39
3.5.1 Analisis Data.....	39
3.5.2 Penyajian Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	41
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
4.2 Analisis Data.....	42
4.2.1 Analisis Univariat	42
4.2.2 Analisis Bivariat	44
BAB V PEMBAHASAN	48
5.1 Keberadaan Tikus Di Wilayah Buffer Pelabuhan Boombaru Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Palembang	48
5.2 Hubungan Antara Kondisi Dinding Rumah Terhadap Keberadaan Tikus	50
5.3 Hubungan Antara Kondisi Langit-Langit Rumah Terhadap Keberadaan Tikus	52
5.4 Hubungan Antara Kondisi Lantai Rumah Terhadap Keberadaan Tikus	53
5.5 Hubungan Antara Kondisi Ventilasi Rumah Terhadap Keberadaan Tikus	54
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	56
6.1 Kesimpulan	56
6.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	24
Tabel 2.6 Definisi Operasional	29
Tabel 4.1 Rumah Yang Ditemukan Keberadaan Tikus Diwilayah Buffer Pelabuhan Boombaru KKP Palembang	42
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kondisi Fisik Rumah Hubungan Antara Kondisi Ventilasi Rumah Terhadap Keberadaan Tikus	43
Tabel 4.3 Hubungan Kondisi Dinding Rumah Terhadap Keberadaan Tikus	45
Tabel 4.4 Hubungan Kondisi Langit-Langit Rumah Terhadap Keberadaan Tikus	50
Tabel 4.5 Hubungan Kondisi Lantai Rumah Terhadap Keberadaan Tikus	46
Tabel 4.6 Hubungan Kondisi Ventilasi Rumah Terhadap Keberadaan Tikus.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori.....	27
Gambar 2.2 Kerangka Konsep.....	28

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Informed Consent
- Lampiran II Lembar Observasi
- Lampiran III Lembar Bimbingan Skripsi
- Lampiran IV Dokumentasi
- Lampiran V Hasil Trapping Success
- Lampiran VI Hasil Output SPSS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tikus adalah binatang yang termasuk dalam ordo *Rodentia* yang dikenal sebagai hewan pengerat ini sering menimbulkan kerusakan dan kerugian dalam kehidupan manusia antara lain dalam bidang permukiman dan kesehatan. Potensi tikus sebagai reservoir penyakit berpengaruh terhadap kehidupan, keselamatan, kesejahteraan dan ekonomi masyarakat (Supranelfy dkk., 2019). Dalam penelitian Ernawati dan Dwi (2013) di bidang kesehatan, tikus sebagai vektor penyakit pada manusia seperti *Yersiniosis*, *Leptospirosis*, dan *salmonella*. Sedangkan patogen yang dapat ditularkan kepada manusia yaitu *Lymphochyitis choriomeningitis*, *Entamoebahistolytica*, dan *Giardia muris*. Penyakit tersebut dapat ditularkan kepada manusia oleh ludah, urin dan fekesnya atau melalui gigitan ektoparasit di tubuh tikus. Di Indonesia ditemukan enam jenis penyakit zoonosis yang ditularkan oleh tikus. Penyakit tersebut adalah pes, schistomiosis, demam semak, leptospirosis, meningitis eosinofolik, dan echinostomiasis (Nurisa dan Ristiyanto, 2019).

Ada tiga hal yang memegang peranan penting atau utama bagi kehidupan tikus dan faktor yang menunjang reproduksi tikus meliputi ketersediaan makanan, minuman, dan tempat perlindungan atau tempat bersarang yang sangat dipengaruhi oleh sanitasi lingkungan (Thamrin, 1986). Di bidang pemukiman, tikus seringkali menimbulkan kerusakan pada bangunan tempat tinggal, sekolah, perkantoran dan industri pangan. Ditinjau dari nilai estetika, keberadaan tikus akan menggambarkan kondisi lingkungan yang kumuh, kotor, dan mengindikasikan kebersihan lingkungan yang kurang baik (Priyambodo, 2003). Salah satu tanda keberadaan vektor tikus yaitu adanya fekes atau kotoran tikus di dalam rumah, bekas gigitan, jejak dan bangkai tikus di sekitar saluran pembuangan air limbah, jalanan, pagar dan bahkan di dalam rumah warga. Sehingga perlu dilakukan pengendalian dan penanggulangan agar keberadaan vektor tikus di daerah tersebut berkurang serta dapat membantu menurunkan populasi keberadaan vektor tikus satu tingkat dari sebelumnya agar tidak menimbulkan penyakit Pes dan Leptospirosis kepada masyarakat (Yulianto dan Candra, 2019).

Tikus merupakan salah satu mamalia yang dipelajari jenis dan perilaku hidupnya karena mempunyai peran sebagai reservoir berbagai penyakit tropis. Di Indonesia,

sebanyak 153 spesies dari genus yang termasuk dalam subfamili Murinae (tikus) telah berhasil diidentifikasi. Beberapa spesies di antaranya telah dilaporkan berperan sebagai reservoir zoonosis, seperti leptospirosis, hantavirus, *scrub thypus*, *murine thypus*, *spotted fever group rickettsiae*, pes, *schistosomiasis*, rabies dan beberapa penyakit lainnya di Indonesia (Kemenkes, 2016).

Leptospirosis merupakan salah satu penyakit yang bersumberkan dari binatang salah satunya ialah tikus hal ini tentu perlu ditangani dengan serius. Faktor lingkungan sangat penting dalam penularan leptospirosis, manusia bisa terkena penyakit ini akibat terinfeksi bakteri leptospira karena kontak dengan air atau tanah yang terkontaminasi oleh urin atau cairan tubuh dari hewan yang terinfeksi bakteri leptospira. Leptospira masuk lewat kulit atau membran mukosa. Gejala klinis yang ditimbulkan akibat terinfeksi penyakit ini ialah demam dengan suhu badan $>37^{\circ}\text{C}$ disertai nyeri otot, sakit kepala, konjungtivitis dan ruam.

Leptospirosis menunjukkan adanya peningkatan kasus secara signifikan di berbagai wilayah di Indonesia. Dilaporkan sebanyak 19 Provinsi telah dilaporkan kasus leptospirosis, baik pada tikus maupun manusia. Berdasarkan laporan Komisi Nasional Zoonosis, tercatat 766 kasus leptospirosis di Indonesia dengan 72 orang diantaranya meninggal dunia pada tahun 2011.

Provinsi Sumatera Selatan merupakan provinsi yang berpotensi terjadi penularan penyakit yang ditularkan oleh vektor dan reservoir karena spesies yang telah diduga sebagai vektor dan reservoir ditemukan di Provinsi Sumatera Selatan. Koleksi tikus di Kabupaten Banyuasin dilaksanakan di 6 ekosistem yang tersebar di 2 wilayah Kecamatan, yaitu: Banyuasin II dan Talang Kelapa. pengumpulan tikus di berbagai ekosistem di Kabupaten Banyuasin Total sejumlah 131 ekor tikus tertangkap. *Rattus tanezumi* merupakan spesies tertinggi sejumlah 59 ekor (45,0 %) tertangkap di semua ekosistem. *Rattus tiomanicus* tertangkap sejumlah 50 ekor (38,1 %) tertangkap di ekosistem jauh pemukiman. *Rattus exulans* sejumlah 14 ekor (10,6 %) tertangkap di ekosistem dekat maupun jauh pemukiman, sedangkan *Rattus norvegicus* merupakan spesies paling sedikit yang tertangkap sejumlah 8 ekor (6,1 %) tertangkap di ekosistem non hutan dekat pemukiman dan pantai dekat pemukiman (Kemenkes, 2015).

Hasil data dari penangkapan tikus yang dilakukan KKP Palembang di wilayah buffer Pelabuhan Boombaru pada tahun 2021 dari bulan Mei hingga Juli ialah

ditemukan 24 tikus pada bulan mei dengan tikus jenis *Rattus norvegicus* sejumlah 2 ekor, *Rattus tanezumi* sejumlah 5 ekor, *Musmuculus* sejumlah 10 ekor dan *Suncus murinus* sejumlah 7 ekor. Pada bulan Juni diperoleh 17 tikus dengan jenis tikus yang didapat ialah *Rattus norvegicus* sejumlah 3 ekor, *Rattus tanezumi* sejumlah 3 ekor, *Musmuculus* sejumlah 8 ekor, dan *Suncus murinus* sejumlah 3 ekor. Sedangkan pada bulan Juli diperoleh 26 tikus dengan jenis tikus yang didapat ialah *Rattus norvegicus* sejumlah 5 ekor, *Rattus tanezumi* sejumlah 5 ekor, *Musmuculus* sejumlah 9 ekor dan *Suncus murinus* sejumlah 7 ekor.

Hasil Pemeriksaan laboratorium untuk uji leptospirosis metode MAT pada tikus di Kabupaten Banyuasin diperiksa 130 ekor, menunjukkan hasil positif 1 ekor tikus; Tikus positif pada *Rattus tanezumi*, dengan metode PCR diperiksa 130 ekor, menunjukkan positif sebanyak 28 ekor. Tikus positif pada *Rattus tiomanicus*, *R. tanezumi*, *R. Exulans* dan *R. norvegicus*. Hasil uji Hanta virus dengan metode ELISA diperiksa ekor 131 tikus, menunjukkan hasil positif 10 ekor. Tikus positif pada *Rattus tiomanicus*, *R. tanezumi*, *R. norvegicus* dan *R. exulans*. dengan metode PCR diperiksa 14 ekor tikus, menunjukkan hasil positif 12 ekor. Tikus positif pada *Rattus tiomanicus*, *R. exulans*, *R. norvegicus* dan *R. tanezumi* (Kemenkes, 2015).

Upaya monitoring dan evaluasi faktor lingkungan yang berkaitan dengan kesehatan manusia perlu dilakukan untuk memperbaiki, mengendalikan, dan mencegah faktor lingkungan yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat. Penilaian faktor lingkungan tersebut yaitu kebisingan, kualitas udara, kualitas air, kesehatan lingkungan kerja, pembuangan sampah cair, padat, dan ekskreta manusia, sanitasi perumahan dan pemukiman, serta sanitasi tempat umum (Keman, 2013).

Menurut Keputusan Menkes No. 829/ SK/VII/1999 rumah sehat harus bebas dari vektor penyakit. Salah satu vektor penyakit tersebut disebabkan oleh faktor keberadaan tikus, berikut adalah cara pencegahan timbulnya keberadaan tikus yaitu di dalam rumah yang meliputi: dinding rumah yang tidak adanya kedap air dan celah bisa menjadi jalan masuknya tikus kedalam rumah, langit- langit sebaiknya tidak ada celah/lubang antara atap dengan langit-langit untuk mencegah masuknya tikus kedalam rumah, ventilasi yang tidak pasang kawat kassa (insect proof) dapat memungkinkan tikus masuk kedalam rumah, penataan ruangan yang memiliki celah- celah dapat menjadi tempat persembunyian tikus, pengelolaan sampah yang berkaitan dengan keberadaan vektor tikus yaitu: membuang langsung sisa makanan keluar rumah untuk

menghindari tikus mencari makan, sedangkan saluran pembuangan air limbah yaitu dengan menutup akses masuk tikus baik dari dalam maupun dari luar rumah sehingga tikus tidak dapat masuk ke dalam rumah (Paleri, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Raharjo dan Ramadhani (2012), menyatakan bahwa tingginya kepadatan tikus disebabkan karena adanya tanaman sayuran dan tanaman palawijaya, serta tanaman besar lainnya seperti bambudan tanaman kayu keras yang dapat digunakan hewan kecil seperti tikus untuk bersarang dan berkembang biak. Penelitian yang dilakukan Arumsari dkk (2012), menyatakan bahwa kondisi lingkungan rumah yang kurang baik atau bahkan buruk sangat mendukung dan cocok untuk perkembangbiakan binatang seperti tikus. Pengendalian leptospirosis terletak pada penanggulangan berbasis masyarakat, lingkungan, dan pengendalian tikus. Sebuah data penelitian menunjukkan penyuluhan pencegahan leptospirosis kepada masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat (Nurisa dan Ristiyanto, 2019). Beberapa kegiatan pengendalian yang dapat dilakukan meliputi penanganan sampah dengan benar, menjaga kebersihan rumah agar tidak menjadi sarang tikus, serta menjaga kebersihan selokan (Kemenkes, 2016).

Pelabuhan menjadi pintu wilayah dengan kegiatan keluar dan masuk masyarakat menggunakan transportasi laut. Aktivitas di pelabuhan salah satunya sebagai pemberhentian kapal dan tempat turun serta naik para penumpang (Dishub, 2020). Pelabuhan termasuk ke dalam kategori tempat-tempat umum. Tempat-tempat umum memiliki potensi penularan penyakit, pencemaran lingkungan ataupun gangguan kesehatan lainnya (Chandra, 2017). Pelabuhan secara fisik mempunyai beberapa persyaratan dalam menunjang peran dan fungsinya termasuk persyaratan fasilitas kesehatan lingkungan, melaksanakan peran dan fungsinya sebagai penyehatan lingkungan pelabuhan, dan struktur pelabuhan secara umum (Retno, 2005). Pengawasan sanitasi dan pengendalian vektor dan binatang penular penyakit dilakukan dengan kegiatan pengamanan terhadap upaya pencegahan penyakit menular dengan cara meniadakan atau menekan sekecil mungkin adanya faktor lingkungan yang menimbulkan pengaruh buruk di daerah pelabuhan dan di kapal sehingga tidak menjadi sumber penularan penyakit (Tambunan, 2019). Kawasan buffer pelabuhan harus bebas dari vektor tikus, dimana tikus dapat menyebabkan penyakit Pes yang merupakan salah satu penyakit karantina dan perlu diwaspadai penularannya sehingga masih

dikategorikan sebagai penyakit karantina yang tertuang dalam *International Health Regulation* (IHR) 2005.

Data Badan Pusat Statistik melaporkan, sebanyak 31.726 orang melakukan penyebrangan menggunakan kapal laut pada Oktober tahun 2020 (BPS, 2020). Cabang Pelabuhan Palembang atau Pelabuhan Boom Baru menjadi pelabuhan sungai terbesar di wilayah Sumatera dan tumpuan urat nadi pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Selatan (Indonesiasport, 2020). Pelabuhan Boom Baru memiliki terminal penumpang Kapal Cepat Express Bahari yang melayani masyarakat di wilayah Kota Palembang untuk melakukan penyebrangan dari Palembang ke Bangka dengan jalur laut (Nisyah, 2020).

Pada wilayah Sumatera Selatan sebagai pelaksana penanggulangan penyakit di wilayah pelabuhan laut dan bandara adalah Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Palembang. Salah satu tugas pokok dari Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) kelas II

Palembang dalam mencegah keluar masuknya penyakit dari atau ke luar negeri adalah melalui upaya Pengendalian Resiko Lingkungan (PRL) di lingkungan pelabuhan dan alat transportasi. Upaya ini dilakukan untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit serta meminimalisasikan dampak resiko lingkungan terhadap masyarakat. Usaha-usaha PRL di pelabuhan meliputi sanitasi lingkungan dan pemberantasan vektor dan binatang penular penyakit. Peran KKP dalam pengendalian vektor di wilayah pelabuhan bertujuan untuk mewujudkan kondisi pelabuhan yang terbebas dari faktor risiko penularan penyakit, hal ini sebagaimana diisyaratkan WHO yang tertuang dalam peraturan kesehatan internasional (*International Health Regulation*) Tahun 2005 dimana setiap negara wajib melindungi rakyatnya dengan mencegah terjadinya penyakit yang masuk dan keluar dari negaranya. Regulasi dari WHO ini bertujuan untuk mewaspadaikan penyebaran dan masuknya vektor penular penyakit lewat pelabuhan, selanjutnya dalam pelaksanaan tugasnya ditetapkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No.356/Menkes/Per/IV/2008 yang berisi tugas pokok dan fungsi KKP sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) dan ujung tombak Departemen Kesehatan RI yang berwenang mencegah dan mengendalikan vektor penular penyakit yang masuk dan keluar pelabuhan dengan melakukan upaya pemutusan mata rantai penularan penyakit secara profesional sesuai standar dan persyaratan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan upaya tersebut dilakukan upaya pengendalian resiko lingkungan yakni pemantauan dan pengawasan sanitasi lingkungan. Kegiatan pengendalian vektor yang dilaksanakan oleh

KKP Kelas II Palembang adalah pengawasan sanitasi lingkungan dan pemberantasan tikus di Wilayah Kerja Pelabuhan Laut Boombaru. Upaya pengawasan sanitasi lingkungan dilakukan dengan rutin yakni di gedung perkantoran, gedung gudang dan dermaga, terminal, rumah makan, dan di tempat pengumpulan sampah wilayah kerja pelabuhan laut boombaru. Pemberantasan tikus ini dilaksanakan dalam bentuk pemasangan *live trapp tikus* dengan menggunakan umpan gorengan, kelapa bakar, ikan asin, secara bergantian di wilayah perimeter dan buffer pelabuhan. Pada tahun 2017 dapat diketahui jumlah perangkap tikus yang di pasang di wilayah kerja pelabuhan laut Boombaru sebanyak 6000 buah dengan tikus yang tertangkap sebanyak 40 ekor tikus dengan indek pinjal yang tertangkap sebanyak 3 pinjal. dengan spesies tikus tertangkap *Rattus diardii*, *Rattus norvegicus*, *Mus musculus* dan jenis curut (*Suncus murinus*) (Tambunan, 2019). Pengendalian tikus dapat dilakukan dengan beberapa metode, salah satunya adalah pengendalian Fisik dengan Pemasangan Perangkap tikus (Metode Trapping) Pemasangan perangkap (trapping) perlu diupayakan secara rutin (Sulasmi dan Hastuti, 2020).

Berdasarkan uraian – uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui “Hubungan Kondisi Fisik Rumah Terhadap Keberadaan Tikus Di Wilayah Buffer Pelabuhan Boom Baru Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Palembang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang sebelumnya, salah satu tugas pokok dari Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) kelas II Palembang dalam mencegah keluar masuknya penyakit dari atau ke luar negeri dan di wilayah buffer pelabuhan tidak boleh ada tikus karena menjadai reservoir penyakit karantina yaitu leptospirosis. Kondisi lingkungan rumah berkaitan erat dengan keberadaan tikus. Penyakit leptospirosis dapat ditimbulkan oleh kondisi rumah yang tidak sehat. Lingkungan dan kondisi rumah yang tidak diperhatikan keadaannya akan menyebabkan populasi tikus meningkat. Sehingga perlu dilakukan peneelitan lebih lanjut untu mengetahui hubungan kondisi fisik rumah terhadap keberadaan tikus di wilayah *buffer* Pelabuhan Boom Baru Palembang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan kondisi fisik rumah terhadap keberadaan tikus di wilayah *buffer* Pelabuhan Boom Baru Palembang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis distribusi frekuensi keberadaan tikus di wilayah *buffer* Pelabuhan Boom Baru Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Palembang.
2. Menganalisis distribusi frekuensi kondisi fisik (dinding, langit-langit, lantai, dan ventilasi) rumah di wilayah *buffer* Pelabuhan Boom Baru Palembang Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Palembang.
3. Menganalisis hubungan dinding rumah dengan keberadaan tikus di wilayah *buffer* Pelabuhan Boom Baru Palembang Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Palembang.
4. Menganalisis hubungan langit-langit rumah dengan keberadaan tikus di wilayah *buffer* Pelabuhan Boom Baru Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Palembang.
5. Menganalisis hubungan lantai rumah dengan keberadaan tikus di wilayah *buffer* Pelabuhan Boom Baru Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Palembang.
6. Menganalisis hubungan ventilasi rumah dengan keberadaan tikus di wilayah *buffer* Pelabuhan Boom Baru Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi proses belajar bagi peneliti, menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan serta mampu mengaplikasikan teori mata kuliah kesehatan lingkungan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain terkait topik yang sama.

1.4.2 Bagi Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Palembang

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan sebagai masukan dalam menyusun upaya-upaya kesehatan lingkungan untuk mengurangi keberadaan tikus di wilayah *buffer* Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Palembang.

1.4.3 Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi, referensi, dan sebagai studi literatur untuk pengembangan riset-riset selanjutnya dalam bidang kesehatan lingkungan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi civitas akademik baik sebagai informasi penelitian maupun menambah referensi terkait topik yang sama.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Lokasi

Penelitian ini dilakukan di RT. 17 dan RT. 23 Kelurahan Lawang Kidul, Kecamatan Ilir Timur II wilayah *buffer* Pelabuhan Boom Baru Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Palembang

1.5.2 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2023.

1.5.3 Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini berupa Hubungan Kondisi Fisik Rumah Terhadap Keberadaan Tikus Di Wilayah *Buffer* Pelabuhan Boom Baru Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, D. W., D. Ramlan dan B. Utomo 2019. Hubungan Kebersihan Dapur Dan Konstruksi Rumah Dengan Keberadaan Tikus Di Rumah Warga Dusun Majapahit Kelurahan Kalierang Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes Tahun 2018. *Buletin Keslingmas*, 38, 226-233.
- Arumsari, W. 2012. Analisis Faktor Lingkungan Abiotik Yang Mempengaruhi Keberadaan Leptospirosis Pada Tikus Di Kelurahan Sambiroto, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 1, 18732.
- BPS. 2020. *Total Penumpang Pelayaran Dalam Negeri Di Pelabuhan Utama (Orang), 2020* [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/indikator/17/69/1/total-penumpang-pelayaran-dalam-negeri-di-pelabuhan-utama.html> [Diakses 28 Desember 2020].
- Chandra, B. 2007. Pengantar Kesehatan Lingkungan. *Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC*, 85-87.
- Dishub. 2020. *Peraturan Menteri Perhubungan Ri Nomor Pm 57 Tahun 2020* [Online]. Jakarta. Available: http://jdih.dephub.go.id/assets/uudocs/permen/2020/PM_57_TAHUN_2020.pdf [Diakses 28 Desember 2020].
- Ernawati, D. dan D. Priyanto 2013. Pola Sebaran Spesies Tikus Habitat Pasar Berdasarkan Jenis Komoditas Di Pasar Kota Banjarnegara. *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 58- 62.
- Farida, D., R. Ristiyanto, B. Yuliadi, S. Sukarno dan M. Muhidin 2008. Distribusi Danf Aktor Resiko Lingkungan Penularan Leptospirosis Di Kabupaten Demak, Jawa Tengah. *Vektora: Jurnal Vektor dan Reservoir Penyakit*, 2, 126-139.
- Gasem, M. H., U. Hadi, B. Alisjahbana, E. Tjitra, M. Hapsari, E. S. Lestari, A. T. Aman, D. Lokida, G. Salim dan H. Kosasih 2020. Leptospirosis in Indonesia: Diagnostic Challenges Associated with Atypical Clinical Manifestations and Limited Laboratory Capacity. *BMC infectious diseases*, 20, 1-11.
- Hidayanti, Rani, dkk. *Hubungan Antara Kondisi Lingkungan dengan Praktik*

- Pencegahan dengan Kejadian Leptospirosis di Kota Semarang Tahun 2014.*
- Ikawati, B., S. Sulistiyani dan N. Nurjazuli 2009. Analisis Karakteristik Lingkungan Pada Kejadian Leptospirosis Di Kabupaten Demak Jawa Tengah Tahun 2009. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 8, 39-46.
- Ikawati, B., S. Sunaryo dan D. Widiastuti 2013. Leptospirosis Pada Manusia Di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 17-20.
- Indonesiaport. 2020. *Cabang Perusahaan* [Online]. Available: <https://www.indonesiaport.co.id/palembang>.
- Kasjono, H. S. 2011. *Penyehatan Pemukiman*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Katulistiwa, N. dan K. Lestari 2015. Analisis Kondisi Rumah Dan Keberadaan Tikus Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Leptospirosis Di Kabupaten Klaten. *Journal of Public Health*, 8, 1-13.
- Keman, S. 2013. *Penelitian Epidemiologi Lingkungan Dalam Perspektif Kesehatan Masyarakat*, Airlangga University Press.
- Kepmenkes, R. 1999. *Persyaratan Kesehatan Perumahan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mulyono, A. dan R. Ristiyanto 2009. Karakteristik Histopatologi Hepar Tikus Got Rattus Norvegicus Infektif Leptospira Sp. *Vektora: Jurnal Vektor dan Reservoir Penyakit*, 1, 84-92.
- Notoatmodjo, S. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Novadilla, R. (2014). *Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah dengan Keberadaan Vektor Tikus di Kampung Baru Kecamatan Senapelan Pekanbaru: Skripsi STIKes Hang Tuah*. Pekanbaru. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat.
- Nurisa, I. dan R. Ristiyanto 2019. *Penyakit Bersumber Rodensia (Tikus Dan Mencit) Di Indonesia*.
- Paleri, T. S. 2020. Kondisi Fisik Rumah Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Keberadaan Vektor Tikus Di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6, 154-158.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1077 Tahun 2011 tentang

- Pedoman Penyehatan Udara dalam ruang Rumah. Jakarta: Permenkes.
- Priyambodo, S. 2003. Pengendalian Hama Tikus Terpadu.
- Priyotomo, Y. C., L. Santoso, M. Martini dan R. Hestningsih 2015. Studi Kepadatan Tikus Dan Ektoparasit Di Daerah Perimeter Dan Buffer pelabuhan Laut Cilacap. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 3,86-95.
- Raharjo, J., T. Ramadhani dan H. Ahmadi 2012. Rekonfirmasi Pes Di Daerah Fokus Pes Dan Bekas Pes (Kab. Sleman, Kab. Boyolali, Kab. Pasuruan Dan Kab. Bandung).
- Ramadhani, T. dan B. Yuniarto 2010. Karakteristik Individu Dan Kondisi Lingkungan Pemukiman Di Daerah Endemis Leptospirosis Di Kota Semarang. *Aspirator Journal of Vector-Borne Diseases*, 2, 53500.
- Rika, R. R. 2016. *Hubungan Antara Lingkungan Rumah Dan Sanitasi Aakanan Dengan Keberadaan Tikus Di Kabupaten Boyolali*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rusmini, B. L. 2011. & Cara Pencegahannya. *Yogyakarta: Gosyen Publishing*.
- Santoso, I. 2015. *Kesehatan Lingkungan Permukiman Perkotaan*, GosyenPublishing.
- Schmaljohn, C. dan B. Hjelle 1997. Hantaviruses: A Global Disease Problem. *Emerging infectious diseases*, 3, 95.
- Sugiyono, S. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D. Alfabeta Bandung.
- Sulamsi, S. dan S. Hastuti 2020. Observasi Tingkat Kepadatan Tikus Di Lingkungan Buffer Dan Perimeter Pelabuhan Soekarno Hatta Makassar. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 17, 15-20.
- Supranelfy, Y., N. Hapsari dan R. Oktarina 2019. Analisis Faktor Lingkungan Terhadap Distribusi Jenis Tikus Yang Terkonfirmasi Sebagai Reservoir Leptospirosis Di Tiga Kabupaten Di Provinsi Sumatera Selatan. *Vektora: Jurnal Vektor Dan Reservoir Penyakit*, 11, 31-38.
- Suyanto, A. 2001. Penuntun Identifikasi Tikus Di Jawa (Field Guide of Rats from Java). *Fauna Indonesia*, 5, 7-25.
- Suyono, B. 2010. Ilmu Kesehatan Masyarakat Dalam Konteks Kesehatan Lingkungan. *Jakarta: EGC*, 84-86.
- Undang-undang Bangunan No. 28/2002.
- Yulianto, B. dan L. Candra 2019. Kondisi Fisik Rumah Dan Sisa Makanan Terhadap

Keberadaan Vektor Tikus Di Kelurahan Sukajadi Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru. *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)*, 8, 41-47.